

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman yang terus berkembang menjadikan perbedaan generasi menjadi sebuah isu dan topik pembahasan dalam masyarakat. Dapat terlihat jelas pembeda dengan karakteristik masing-masing generasi menjadikan adanya proses komunikasi yang berbeda (Dzakwan, 2024). Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil dalam masyarakat, memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang (Arifurrahman, 2024). Dalam sebuah keluarga terdapat beberapa karakteristik yang berbeda termasuk cara menyampaikan informasi dan komunikasi yang berbeda pula. Dalam sebuah keluarga diperlukan interaksi dan komunikasi yang baik sehingga akan terdapat sebuah pola komunikasi yang baik. Komunikasi dalam sebuah keluarga terdiri dalam beberapa generasi, seperti kakek dan nenek yang berada dalam generasi baby boomers, ibu dan ayah sebagai generasi X, *millenials* (Y) dan anak sebagai generasi Z (Aurelindr, 2021).

Pengelompokan generasi biasanya didasarkan pada kesamaan tahun kelahiran, lokasi geografis, serta peristiwa penting yang memengaruhi kehidupan kelompok tersebut. Menurut Rizal (2021), Generasi X merupakan generasi yang lahir di masa awal perkembangan teknologi. Mereka mengalami berbagai dinamika sosial seperti meningkatnya angka perceraian, perubahan peran gender dalam keluarga, dan pertumbuhan teknologi, termasuk penggunaan komputer pribadi (PC). Selanjutnya, Generasi Y atau generasi milenial tumbuh seiring dengan kemunculan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran teknologi ini membuat mereka akrab dengan perangkat digital, seperti gawai dan komputer, serta aktif menggunakan media sosial. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi. Sementara itu, menurut Sayekti (2022), Generasi Z adalah generasi yang sejak awal kehidupannya telah dikelilingi oleh teknologi, internet, dan media sosial, sehingga sering disebut sebagai pecandu teknologi. Keterbukaan mereka terhadap interaksi melalui media digital tanpa batas membuat generasi ini cenderung memiliki lebih banyak ide kreatif dibandingkan generasi sebelumnya. Perbedaan antar generasi pun sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mereka alami di masanya masing-masing.

Perbedaan generasi yang ada dalam Masyarakat terutama dalam sebuah keluarga sering berdampak dan menimbulkan masalah, karena setiap generasi memiliki nilai dan pola ideal tertentu yang sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Gap dalam sebuah generasi ini disebabkan adanya perbedaan pengalaman dan sikap antar generasi sehingga menghasilkan kesenjangan atau jarak antar generasi (Budi, 2021). Dalam sebuah keluarga, sebuah interaksi antar orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam komunikasi dan pola asuh setiap keluarga. Interaksi komunikasi dalam suatu keluarga akan berpengaruh pada sifat dan anggota keluarga terlebih kepada anak (Astuti, 2022). Komunikasi memiliki peran yang penting dalam pola asuh yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Selain itu, cara orang tua berkomunikasi, baik dalam bentuk pujian, kritik, maupun pengajaran, berperan penting dalam membentuk pola pikir anak, apakah mereka tumbuh menjadi individu yang berpikiran terbuka atau tertutup. Namun adanya perbedaan generasi yang terjadi menjadikan adanya beberapa perbedaan yang dirasakan oleh sang anak sehingga menimbulkan beberapa permasalahan.

Komunikasi dalam sebuah keluarga memiliki peran yang penting. Sebuah penelitian di India yang melibatkan 161 pemuda berusia 15 hingga 25 tahun menunjukkan bahwa salah satu kesenjangan utama dalam hubungan keluarga adalah kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak (Yoanita, 2022). Pola asuh dan komunikasi dalam sebuah keluarga dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak dalam perkembangan mereka (Agustina, 2024). Pola asuh dan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi generasi mereka karena nilai - nilai, teknologi dan budaya yang berbeda di setiap era membentuk pandangan mereka tentang bagaimana cara pengasuhan kepada anak mereka (Christiani & Ikasari, 2020). Perbedaan ini dinilai dan dilihat sangat terlihat karena generasi X dan Y dalam mendidik anak-anak mereka terletak pada adaptasi terhadap teknologi serta pandangan mereka terhadap kebebasan dan disiplin. Perubahan ini mencerminkan bagaimana setiap generasi beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam upaya mendidik anak-anak mereka, dengan teknologi yang memainkan peran penting dalam pola asuh yang lebih modern dan terbuka.

Pola asuh dan pola komunikasi dalam masing-masing generasi memiliki karakteristik yang berbeda, mencerminkan konteks sosial dan budaya yang melatar belakangnya (Putri et al., 2019). Menurut Astuti (2022) Generasi X umumnya menerapkan pendekatan otoriter dan protektif dalam membesarkan anak. Mereka cenderung menghargai disiplin dan stabilitas,

sering kali menggunakan kontrol dan batasan yang ketat untuk mendidik anak-anak mereka. Menurut Rahmawati (2025), Generasi Y lebih mengadopsi pola asuh demokratis dan suportif. Mereka menekankan pentingnya komunikasi terbuka, kolaborasi, dan pengembangan rasa percaya diri pada anak. Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka dan mandiri dalam pola asuh. Mereka lebih terpapar pada informasi dan teknologi sejak usia dini, sehingga berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak mereka mengeksplorasi dunia dengan lebih bebas dan mandiri.

Interaksi keluarga yang melibatkan kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak, dapat memperkaya perkembangan anak dengan cara yang unik. Kakek-nenek sering membawa pengalaman hidup yang lebih luas dan nilai-nilai tradisional yang dapat memberikan landasan kuat bagi perkembangan moral dan etika anak (Abdullah, 2020). Selain itu, mereka juga bisa menjadi sumber kasih sayang dan dukungan emosional yang stabil, memberikan anak rasa aman dan kepercayaan diri yang lebih besar. Di sisi lain, kehadiran orang tua sebagai perantara antara nilai-nilai tradisional dari kakek - nenek dan tuntutan dunia modern dapat membantu anak mengembangkan kemampuan adaptif, baik dalam berpikir kritis maupun bersikap terbuka terhadap perubahan zaman (Ding, 2024). Interaksi yang melibatkan semua generasi ini, jika berjalan harmonis, bisa menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai multigenerasi yang saling melengkapi.

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat dilihat pada pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Pola ini berfokus pada bagaimana komunikasi yang berkaitan dengan pola asuh dan sosial yang terjadi (Yoanita, 2022). Jika dalam sebuah keluarga mengetahui pola komunikasi yang ada, maka dapat dilakukan identifikasi proses dasar untuk mencapai kesepakatan bersama dalam keluarga. Namun, dibalik potensi manfaat dari interaksi antar generasi dalam keluarga, terdapat pula tantangan yang tidak bisa diabaikan.

Perbedaan gaya komunikasi antara kakek-nenek dan orang tua yang lebih muda dapat menimbulkan konflik dalam pola pengasuhan. Kakek-nenek, yang mungkin tumbuh dalam budaya yang lebih otoriter, cenderung menekankan pentingnya kedisiplinan, ketaatan, dan penghormatan kepada otoritas. Mereka mungkin merasa frustrasi ketika melihat orang tua dari generasi yang lebih muda menggunakan pendekatan yang lebih demokratis dan permisif dalam mengasuh anak (Ding, 2024). Orang tua muda, yang sering kali lebih terbuka terhadap dialog dan memberi kebebasan lebih besar pada anak, mungkin merasa bahwa

pendekatan kakek-nenek sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan tuntutan zaman modern. Perbedaan ini sering kali memunculkan ketegangan dalam keluarga dan mempengaruhi suasana emosional di rumah. Ketidakselarasan dalam pola komunikasi dan pengasuhan ini juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam hal kognitif, emosional, maupun sosial (Christiani & Iksari, 2020).

Selain itu, menurut Yulianti et al. (2020) tantangan lain yang dihadapi dalam pola komunikasi lintas generasi adalah dampak dari kemajuan teknologi yang semakin pesat. Generasi yang lebih tua, seperti kakek-nenek dari Generasi *Baby Boomers* atau Generasi X merasa asing dengan penggunaan teknologi digital. Jun (2020) mencatat bahwa *baby boomers* mungkin tidak terbiasa dengan cara anak-anak mereka atau cucu mereka berkomunikasi melalui media sosial, pesan singkat, atau *platform* digital lainnya. Sebaliknya, Generasi Y dan Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, lebih mengandalkan teknologi dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik dalam konteks profesional maupun personal. Ketidakmampuan atau kesulitan generasi yang lebih tua untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi ini dapat memperlebar jarak komunikasi dalam keluarga. Anak-anak mungkin merasa bahwa kakek-nenek atau bahkan orang tua mereka tidak memahami dunia mereka, sementara generasi yang lebih tua mungkin merasa khawatir bahwa anak-anak mereka terlalu bergantung pada teknologi dan kehilangan nilai-nilai tradisional yang mereka anggap penting.

Perbedaan pola komunikasi antar generasi tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di wilayah yang mengalami perkembangan pesat (Yoanita, 2022). Dilansir dari Bandungkab.co.id (2024) yang menyatakan Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, merupakan kawasan yang dihuni oleh berbagai kelompok usia sehingga terdapat latar belakang dan kebiasaan komunikasi yang beragam. Di satu sisi, generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan cara berkomunikasi secara langsung dan tatap muka, sementara generasi muda lebih mengandalkan teknologi digital dalam berinteraksi (Ariyanto et al., 2023). Perbedaan ini dapat memengaruhi dinamika sosial, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan ekonomi, gaya hidup dan bagaimana keberlangsungan komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga (Simamora, 2024).

Kawasan Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat sebagai tempat pelaksanaan penelitian berdasarkan letak geografis kecamatan Bojongsoang berada pada Kawasan areal pemukiman penduduk, areal industri dan polutif, dan areal perdagangan dan jasa, selain itu letaknya yang strategis di mana sebagai pintu gerbang perbatasan dengan kota Bandung, menjadikan Kecamatan Bojongsoang memiliki pemukiman dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Berdasarkan data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (BPS Kabupaten Bandung, 2023)memaparkan bahwa Desa Bojongsoang menjadi salah satu desa dengan pendataan RT/RW terbanyak per tahun 2023.



Gambar 1. 1 Data Penduduk Desa Bojongsoang

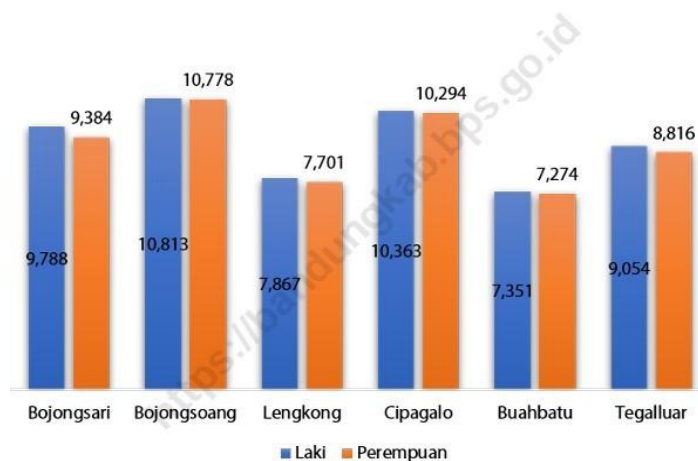
Sumber : BPS Kabupaten Bandung, 2023

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kecamatan dengan data penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Bojongsari dengan total keseluruhan gabungan RT dan RW adalah 136 kelompok warga, Bojongsoang dengan total keseluruhan gabungan RT dan RW adalah 143 kelompok warga dan Cipagalo dengan total keseluruhan gabungan RT dan RW adalah 107 kelompok warga. Penelitian ini memilih Kecamatan Bojongsoang karena memiliki karakteristik kependudukan yang padat dan heterogen. Keberagaman ini menjadi latar belakang penting dalam mengkaji dinamika sosial masyarakat, termasuk pola komunikasi yang terbentuk di tengah komunitas yang multigenerasi dilihat dari pra riset yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Komplek Grand Imperial Cikoneng, Kecamatan Bojongsoang. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana fenomena komunikasi lintas generasi benar-benar terjadi di lingkungan keluarga, serta memastikan bahwa lokasi dan subjek penelitian sesuai dengan fokus studi.

Selain itu, populasi penduduk yang berada dalam Kawasan Desa Bojongsoang memiliki komposisi rentang usia yang beragam berdasarkan Hasil data Kemendagri Semester II per tahun 2023 tercatat jumlah penduduk mencapai 109.483 jiwa, dengan perbandingan

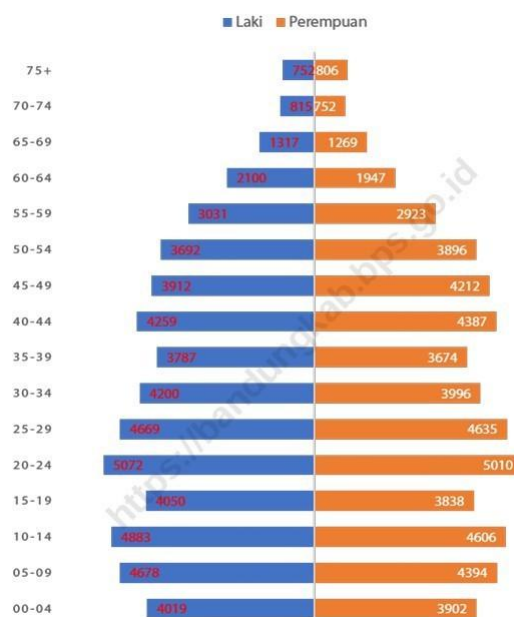
rasio jumlah penduduk laki - laki lebih banyak 2% daripada jumlah penduduk Perempuan. Data juga memaparkan, komposisi kecamatan Bojongsoang menurut hasil struktur kelompok umur per tahun 2023 dapat digambarkan dan dijabarkan sebagai berikut :

- a) Umur 0 - 4 Tahun mencapai 7.921 orang
- b) Umur 5 - 74 tahun mencapai 100.004 orang
- c) Umur 75 tahun keatas mencapai 1.558 orang



Gambar 1. 2 Data Populasi Berdasarkan Jenis Kelamin Daerah Bojongsoang

Sumber: BPS Kabupaten Bandung, 2023



Gambar 1. 3 Data Populasi Berdasarkan Jumlah Perbandingan Perempuan dan Laki Laki

Sumber: BPS Kabupaten Bandung, 2023

Adanya pola komunikasi lintas generasi tidak hanya terbatas dari lingkungan keluarga, namun dapat dilihat dari bagaimana lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Salah satunya dapat dilihat dalam sebuah wilayah yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang pesat (Rakhmaniar, 2024). Pola komunikasi orang tua lintas generasi memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak dari aspek kognitif, sosial, emosional, dan psikologis. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi pondasi bagi anak dalam mengembangkan hubungan sosial dan emosionalnya di masa mendatang.

Dalam konteks lintas generasi, tantangan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi semakin nyata dengan adanya perbedaan generasi. Orang tua dari Generasi X dan Y (Milenial) yang dibesarkan di era pra-digital memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak Generasi Z yang tumbuh di era digital. Generasi Y, yang lebih adaptif terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya, sering kali mengadopsi pola komunikasi yang lebih demokratis dan terbuka. Hal ini berbeda dengan Generasi X, yang cenderung lebih konvensional dalam pola asuh mereka, sering kali berfokus pada aturan yang ketat dan ekspektasi keseragaman (Gonget al., 2023).

Penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa pola komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat berperan sebagai mediator penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Misalnya, keluarga dengan pola komunikasi berorientasi percakapan menghasilkan anak-anak yang lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan lebih siap menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan pola komunikasi berorientasi keseragaman cenderung menghasilkan anak-anak yang patuh, namun kurang mandiri dalam pengambilan keputusan dan lebih rentan terhadap tekanan (Rothenberg et al., 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan secara spesifik bagaimana dinamika komunikasi antara Generasi X, Y dan Z berlangsung dalam konteks sebuah keluarga, terutama dengan wilayah penduduk yang padat dan pertumbuhan yang pesat seperti Bojongsoang.

Studi sebelumnya lebih berfokus dalam perbedaan komunikasi lintas generasi yang berada dalam lingkup pekerjaan, organisasi atau pendidikan, sementara interaksi dalam lingkup keluarga masih kurang di teliti lebih lanjut. Perkembangan teknologi yang semakin maju mengubah cara berkomunikasi antar generasi, adanya kesenjangan ini akan berdampak pada hubungan keluarga, baik dalam membangun kedekatan emosional maupun dalam penyampaian dalam komunikasi antar generasi (Simamora, 2024). Oleh karena itu, penelitian

ini berupaya memperjelas bagaimana pola komunikasi lintas generasi terjadi dalam lingkungan keluarga, khususnya dengan melibatkan Generasi Z sebagai fokus utama. Perbedaan generasi dalam pola komunikasi juga mempengaruhi pengasuhan lintas budaya. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga di berbagai negara dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan sosial yang berlaku. menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua di berbagai negara memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan anak berdasarkan konteks budaya masing-masing.

Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang pesat dan perubahan sosial yang dinamis, perbedaan karakter antar generasi menjadi semakin mencolok, terutama dalam konteks pola komunikasi dalam keluarga. Perbedaan nilai, cara berpikir, dan kebiasaan komunikasi antara Generasi X dan Y sebagai orang tua dan Generasi Z sebagai anak menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun relasi yang harmonis dan efektif. Fenomena ini sejalan dengan konteks keluarga yang hidup dalam lingkungan semi-perkotaan seperti di Kecamatan Bojongsoang, yang menjadi titik temu antara nilai-nilai tradisional dan modern. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di wilayah Komplek Grand Imperial Cikoneng, Kecamatan Bojongsoang, ditemukan adanya indikasi kesenjangan komunikasi antargenerasi dalam lingkungan keluarga. Hal ini tampak dari pola interaksi yang kaku, miskomunikasi dalam penggunaan bahasa atau ekspresi, serta perbedaan persepsi antara orang tua dan anak dalam menyikapi isu-isu sehari-hari, seperti pendidikan, teknologi, maupun kehidupan sosial. Pra-riset dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara informal terhadap satu informan. Bapak SR (42 tahun), seorang ayah dari Generasi Y yang memiliki anak laki-laki berusia 17 tahun. Dalam percakapan santai, beliau menyampaikan bahwa ia sering merasa kesulitan memahami cara komunikasi anaknya yang terkesan singkat, dingin, dan terlalu sibuk dengan perangkat digital. *"Kalau saya tanya atau ngobrol, dia jawabnya seadanya. Kadang kayak malas nerusin pembicaraan. Saya jadi ngerasa jauh sendiri,"* tuturnya. Dari pernyataannya, terlihat adanya pembatas emosional yang membuat komunikasi antara anak dan orang tua tidak berjalan dua arah. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Zhang, Pan, dan Gong (2025), yang menyatakan bahwa kesenjangan komunikasi antargenerasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik kecil, hingga jarak emosional antara orang tua dan anak, terutama ketika gaya komunikasi masing-masing generasi tidak saling menyesuaikan. Melalui pra-riset ini, peneliti juga menemukan bahwa banyak keluarga di wilayah tersebut terdiri dari orang tua Generasi X atau Y dan anak-anak dari Generasi Z, yang memiliki karakteristik komunikasi yang sangat berbeda. Generasi orang tua cenderung berorientasi pada nilai-nilai tradisional, seperti kepatuhan dan keseragaman, sementara Generasi Z lebih terbuka, kritis, dan terbiasa berkomunikasi dengan gaya digital dan singkat. Fakta ini kemudian menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk melanjutkan studi lebih mendalam dengan

menggunakan pendekatan fenomenologi, guna memahami bagaimana pengalaman komunikasi lintas generasi ini dimaknai oleh masing-masing anggota keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti guna memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi lintas generasi terbentuk, apa saja hambatannya, serta bagaimana pola tersebut memengaruhi perkembangan anak dari aspek sosial, emosional, dan psikologis. Pemilihan topik ini juga didasarkan pada minimnya kajian akademik yang secara spesifik mengulas interaksi komunikasi lintas generasi dalam konteks keluarga Indonesia, khususnya di wilayah padat penduduk dengan dinamika sosial yang beragam. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai dinamika komunikasi antar generasi dalam keluarga serta memberikan kontribusi praktis dan akademis dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan konstruktif antar anggota keluarga lintas usia.

Pendalaman penelitian terkait adaptasi dan strategi komunikasi dalam lintas generasi dalam perbedaan komunikasi khususnya di Kecamatan Bojongsoang dengan dinamika sosial dan demografi yang unik menawarkan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana Generasi X dan Y menyesuaikan diri dengan pola komunikasi Generasi Z, serta sejauh mana Generasi Z mampu memahami dan beradaptasi dengan cara komunikasi generasi sebelumnya dalam keluarga mereka. Selain itu, dengan mempertimbangkan perkembangan pesat teknologi digital serta peran media sosial dalam kehidupan Generasi Z, penelitian ini juga berusaha mengungkap bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi komunikasi dalam keluarga serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antar generasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam studi komunikasi lintas generasi, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi keluarga dalam membangun komunikasi yang lebih harmonis dan efektif di tengah perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apa saja hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi antargenerasi antara orang tua dan anak dalam keluarga lintas generasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi lintas generasi, terutama antara orang tua dari Generasi X dan Y dengan anak-anak Generasi Z dalam sebuah keluarga di wilayah Bojongsoang dan mengidentifikasi hambatan yang muncul akibat adanya perbedaan preferensi komunikasi yang terjadi. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing generasi dalam menyesuaikan diri dan mengadaptasi cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter dan perkembangan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Akademik

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat mengetahui pola komunikasi lintas generasi terhadap perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dalam memperoleh pemahaman tentang teori komunikasi keluarga.

- b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman tentang pola komunikasi lintas generasi terhadap perkembangan anak.

1.5 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2024				2025						
		Bulan										
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Penelitian Terdahulu											
2	Seminar Judul											
3	Penyusunan Proposal											
4	Pengumpulan Data											
5	Pengelolaan Data											
6	Pengolahan dan Analisis Data											
7	Ujian Skripsi											

Sumber: Olahan Peneliti, 2025